

# KOSMOPOLITANISME DAN TRANSMISI KEILMUAN PADA KEJAYAAN INTELEKTUAL DINASTI ‘ABBÂSĪYAH

Septa Mardiana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik, Indonesia

E-mail: septia.mardiana87@gmail.com

**Abstract:** The ‘Abbasid intellectual heyday was a social condition that was built up of cosmopolitanism of Islamic society. Cosmopolitanism means recognizing the diversity of identity, emphasizing the dynamic character of the various groups, and responding the potential for creating new cultural combinations. The ‘Abbasid Dynasty facilitated inter-cultural assimilation process, so that the intellectual tradition developed so rapidly. The intellectual triumph was established because of the cultural hybrid of “friendly” and “unfriendly” cultures that interacted symmetrically. Elements of cultural authenticity brought by immigrants experienced universalization and thus recognized by other tribes. One of the ways of the universalization was through the transmission of knowledge in the administration of education in classical educational institutions. The cosmopolitanism of ‘Abbasid Islamic society made the transmission process conducted in various Islamic educational institutions rich and diverse. In addition, the impact of cultural assimilation adopted by ‘Abbasid society contributed to cultural diffusion, one of which was the transmission of knowledge.

**Keywords:** ‘Abbasid, the transmission of knowledge, cosmopolitanism, cultural assimilation, diffusion.

## Pendahuluan

Sebutan *the Golden Age* untuk Dinasti ‘Abbâsīyah pada masa kejayaan intelektual merupakan kemajuan signifikan terkait perkembangan dalam kebudayaan dan peradaban Islam pada abad ke-8 hingga 12 M. *Golden Age* berarti masa keemasan dalam perkembangan

intelektual yang membawa Baghdad sebagai pusat dinamika intelektual Muslim pada masanya, di mana dalam periode ini orang-orang Muslim memenuhi rasa haus mereka terhadap ilmu-ilmu yang belum pernah diketahui sebelumnya. Peradaban Islam meraih pertumbuhannya dan Muslim menjadi pemimpin dari pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pembangunan *Bayt al-Hikmah* tahun 830 M menjadi perangsang gerakan penerjemahan besar-besaran buku-buku berbahasa asing. Penerjemahan yang tidak bersumber dari Islam, diadopsi dalam pemikiran karya-karya Muslim dan memberi kontribusi besar dalam pemikiran filsafat dan ilmiah. Hasil terjemahan-terjemahan tersebut menstimulir umat Islam untuk mempelajari dan mengambil hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam, serta dikembangkan oleh umat Islam sendiri sebagai karya-karya asli umat Islam.<sup>1</sup> Penyesuaian umat Islam terhadap lingkungan sosial dan budaya di dalamnya, mengakibatkan majunya dunia intelektual Muslim. Dengan kata lain, tercapainya kemajuan intelektual Islam terbentuk dengan keadaan sosial yang dinamis dan kondusif.<sup>2</sup> Individualisme, humanisme, dan kosmopolitanisme merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu kemajuan intelektual Muslim pada masa itu.<sup>3</sup>

Dari ketiga faktor sosial tersebut, kosmopolitanisme masyarakat Islam pada masa 'Abbâsiyah menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Tanpa bermaksud untuk mendefinisikan istilah kosmopolitanisme, penulis melihat bahwa kehidupan kosmopolitanisme itu sendiri, identik dengan *a big city in a modern and dynamic living in recent centuries*,

---

<sup>1</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 26.

<sup>2</sup> Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Kopertais Press, 2008), 70.

<sup>3</sup> Individualisme berarti kehidupan dinamis dan inovatif dalam berekspresi. Pengalaman dan pemikiran direpresentasikan dalam bentuk semangat individu untuk memenuhi ambisi dan kehidupan duniawi, terutama elit penguasa yang berupaya pada usaha-usaha meningkatkan prestise dan kedudukan. Sedangkan humanisme, berarti dorongan menghidupkan kembali warisan intelektual kuno. Kosmopolitanisme, berarti menegaskan kesatuan senasib umat manusia yang tercermin dalam sikap terbuka umat Islam, untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur budaya dari luar. *Ibid.*, 71.

yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial tingkat tinggi dan humanis pada masa kini.

Sebagaimana peradaban-peradaban Islam lainnya di mata orientalis, peradaban Islam ‘Abbâsiyah dibayangkan sebagai sebuah peradaban kuno, primitif, dan penuh kekerasan. Selain itu, kebudayaan Islam dicap telah kehilangan kreativitas dan tidak ada kontribusi apa pun dalam peradaban manusia. Citra Islam disudutkan dengan persepsi rasial, fanatik, vandalistik, terbelakang, intoleran, sadis, anti-demokrasi, dan ekspansif. Akan tetapi, masyarakat Islam kosmopolitan yang beradab telah terbentuk dalam peradaban ‘Abbâsiyah sejak beberapa abad lalu, bahkan, karena ke-kosmopolitan masyarakatnya itulah, ‘Abbâsiyah berhasil mencapai kemajuan intelektual.<sup>4</sup> Secara tersirat, kosmopolitanisme dan kemajuan intelektual erat kaitannya dengan keberagaman masyarakat ‘Abbâsiyah sendiri, di mana kosmopolitanisme mengakui keberagaman identitas, menekankan karakter dinamis dari berbagai kelompok, dan responsif pada potensi untuk menciptakan kombinasi kultur yang baru.<sup>5</sup>

Baghdad merupakan produk dari pergolakan, pergerakan penduduk, perubahan ekonomi, dan peralihan kebudayaan dari beberapa abad sebelumnya. Baghdad terbentuk menjadi sebuah kota, dengan masyarakat tunggal yang heterogen dan kosmopolitan di bawah imperium Arab dan Islam. Apa yang terjadi dalam imperium ‘Abbâsiyah, merupakan kebersamaan, bukan sebagai “Negara Arab”, meskipun Arab berperan sebagai pemimpinya, tetapi dinasti menjalankan perannya sebagai kesatuan Islam, yang paling pokok ialah terhadap ajaran Islam itu sendiri.<sup>6</sup> Suku-suku bangsa yang beragam dalam sebuah imperium, dibendung dengan legitimasi agama yang mampu menundukkan orang Arab dan bangsa-bangsa lain sebagai

---

<sup>4</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, terj. Ghufron A. Mas’adi (Jakarta: Grafindo, 1999), 106.

<sup>5</sup> Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina Press, 2010), 306.

<sup>6</sup> G. E. Von Grunebaum, *Classical Islam, A History 600-1258* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1963), 80-81.

pengendali keambisiusan dan ketidak-searahan dalam mencapai tujuan negara.

Penguasa ‘Abbâsiyah menyadari adanya minoritas bangsa-bangsa non-Arab yang menjadi bagian masyarakat ‘Abbâsiyah dengan bersikap toleran dan simpati. Superioritas kasta Arab maupun Muslim dihilangkan dan menerapkan persamaan di kalangan umat. Bangsa non-Arab (*mawâlî*) turut menjadi bagian masyarakat ‘Abbâsiyah. Meskipun *mawâlî* bukan keturunan Arab sebagai solidaritas sosial paling dominan, tetapi *mawâlî* memiliki solidaritas yang berhubungan dalam dominasi solidaritas Arab.

Keberlangsungan rezim ‘Abbâsiyah diantisipasi dengan mengamankan loyalitas dan kepatuhan warganya dari pemberontakan dan justifikasi diri dengan terma-terma keislaman. Dinasti ‘Abbâsiyah mengenyampingkan sistem kesukuan primitif yang menjadi pola organisasi sosial Arab secara mendasar dengan melakukan perkawinan campuran (*amalgamation*) atau poligami dengan warga non-Arab, mengangkat selir dari warga non-Arab, perdagangan budak dan pelibatan berbagai suku bangsa non-Arab dalam institusi pemerintahan. *Mawâlî* dilibatkan dalam loyalitas kultural yang bersinergi dan memantapkan masyarakat Timur Tengah yang kosmopolitan melalui spesialisasi ilmu-ilmu yang dibawa oleh suku-suku non-Arab dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Hodgson melabeli upaya-upaya tersebut dengan istilah *Islamicate*.<sup>7</sup> *Islamicate* mengarah pada usaha pengislaman, pengislaman yang tidak terpaku pada usaha untuk menjadikan “Islam” sebagai agama saja, tetapi juga keadaan sosial, budaya, sejarah yang diasosiasikan berakhsen islami dan Muslim, baik antara Muslim itu sendiri bahkan non-Muslim. Kearifan yang muncul dari proses asimilasi tersebut, oleh sejarawan Inggris Arnold J. Toynbee disebut dengan *oikumene* dalam peradaban Islam. *Oikumene* Dinasti ‘Abbâsiyah merupakan salah satu di antara enam belas *oikumene* yang menguasai dunia.

---

<sup>7</sup> Marshall Hodgson, *the Venture of Islam 2* (Chicago: Chicago University Press, 1984), 3.

Kosmopolitanisme sebagai pembauran agama, budaya, etnis dan keragaman yang heterogen dan plural, melahirkan keunikan tumbuhnya peradaban Islam, sebagai akibat dari akulturasi dinamis, dialektis, antar berbagai faktor determinan berupa budaya dan tradisi pemikiran Islam. Migrasi bangsa-bangsa non-Arab ke wilayah ‘Abbâsîyah, berdampak pada tumbuhnya kehidupan masyarakat urban yang terbuka dan toleran dalam menerima perbedaan. Kebijakan penguasa ‘Abbâsîyah dalam mengakhiri keelitan suku Arab, yang membuka lebar mobilitas sosial bagi orang-orang Arab dengan membawa intensitas terhadap pergumulan intelektual secara dinamis dan pola kehidupan yang kosmopolit.

Kosmopolitanisme masyarakat Islam ‘Abbâsîyah membuka kran bagi terserapnya berbagai budaya-budaya asing dengan penyesuaian yang disinkronkan dengan ajaran Islam. Interaksi ini kemudian melahirkan hal-hal yang positif, karena adanya sikap terbuka kalangan Islam untuk mempelajari dan menerima sesuatu yang ditemukannya. Keterbukaan dan toleransi, membuat kaum Muslim sekian abad lamanya menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban-peradaban lain.

Dorongan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sebagai akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur dari luar. Potensi pembawaan Islam tidak cukup hanya menerima pengaruh dari luar saja, tetapi perlu pengembangan lebih jauh, sehingga terlihat unsur-unsur islami yang dominan dan kemudian berkembang berbagai ilmu pengetahuan, sebagai dampak dari proses asimilasi. Meskipun, kosmopolitanisme masyarakat ‘Abbâsîyah disinyalir sangat dipengaruhi atas diterapkannya paham Mu‘tazilah, mengingat Mu‘tazilah sendiri merupakan paham yang sangat moderat dalam memberikan kebebasan berpikir, kosmopolitanisme menjadi optimal, ketika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berpikir semua masyarakat, termasuk non-Muslim.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 11.

Pembauran antara bangsa-bangsa non-Arab dan Arab, menumbuhkan akulturasi dinamis dalam pergumulan intelektual yang lambat laun mengalami perluasan dan menjadi keumuman bagi masyarakat universal. Perluasan dan universalisme tersebut, dikarenakan atas dasar kebutuhan akan ilmu-ilmu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sosial masyarakat ‘Abbâsîyah. Mengingat, penguasaan suatu ilmu intelektual melihat kebutuhan dan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>9</sup>

Populasi masyarakat Baghdad yang heterogen dan kosmopolitan, memunculkan kebutuhan dan keterampilan khusus pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat urbanisme tinggi. Keterampilan (*skill*) menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh sektor pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dengan ilmu pengetahuan,<sup>10</sup> sebab, pendidikan berkorelasi resiprokal dan alamiah dengan aspek ekonomi dan masyarakat. Kapasitas pendidikan dalam kehidupan masyarakat kosmopolitan, dimulai dari signifikansi nilai-nilai dan kemampuan yang ditanamkan pendidikan sebagai penentu kemajuan sosial. Dengan demikian, perkembangan keilmuan masa kejayaan intelektual Islam, dikarenakan puncak kultur hibrida yang merupakan hasil perkawinan kultur keakraban dan non-keakraban secara simetris. Unsur-unsur budaya asli yang dibawa pendatang, mengalami universalisme dan diakui oleh suku-suku bangsa lain, salah satunya melalui transmisi keilmuan dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan klasik.

### **Kosmopolitanisme Masyarakat Islam Masa ‘Abbâsîyah**

Kosmopolitanisme masyarakat Islam masa ‘Abbâsîyah menampilkan elegansi peradaban dan kebudayaan Islam, yang tercermin dari kehidupan masyarakatnya. Kemajuan intelektual Muslim pada masa ‘Abbâsîyah dapat tercapai, dari apa yang telah dijalani oleh masyarakat ‘Abbâsîyah dengan kehidupan sedentarnya, sebab, kemajuan ilmu intelektual hanya dapat tercapai kesempurnaannya

<sup>9</sup> C.A Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Routledge, 1988), 15.

<sup>10</sup> Peter Worsley, *Introducing Sociology* (Great Britain: Penguin Books Inc., 1970), 171.

melalui peradaban masyarakat besar dan menetap. Di beberapa wilayah dengan peradaban dan kebudayaan tinggi, seperti Kordova, Kairawan, Basrah dan Kufah, ilmu pengetahuan yang maju beriringan dengan tumbuhnya penduduk yang tampil sebagai ahli-ahli di semua disiplin ilmu pengetahuan. Kota Baghdad menjadi cermin kehidupan kosmopolitan yang dijalani oleh masyarakat Islam 'Abbâsiyah. Terbentuknya masyarakat Islam yang kosmopolitan pada masa 'Abbâsiyah, tidak terlepas dari peran vital kota Baghdad yang mewadahi terjadinya asimilasi budaya, sebagai akibat dari berbaurnya masyarakat dari berbagai suku-suku bangsa non-Arab dan Arab.

Baghdad menjadi tempat mengadu nasib bagi sebagian besar suku-suku pendatang. Masyarakat pendatang menjadikan Baghdad sebagai tempat tinggal mereka. Hal ini tiada lain, Baghdad dianggap berprospek memberikan kehidupan yang lebih menjanjikan, sebab Baghdad menjelma menjadi pusat kegiatan ekonomi dan tumbuh sebagai kota besar dalam perdagangan internasional.<sup>11</sup> Terlebih, Baghdad sangat produktif dalam sejumlah industri yang menghasilkan tekstil, sutra, kertas, dan industri lainnya. Permintaan barang-barang mewah terus mengalir dan perlahan menjadi kebutuhan pokok. Bersamaan dengan hal itu, semua pekerjaan di kota menjadi berharga dan barang-barang yang dijual mempunyai nilai jual yang tinggi. Keadaan ini merupakan halaman awal dari tindak lanjut kehidupan menetap yang dijalani oleh masyarakat 'Abbâsiyah, di mana kehidupan sedentar merupakan representasi mendasar dari hidup mewah.

Kota Baghdad menuntut organisasi sosial manusia yang secara mutlak membutuhkan orang lain. Berbagai mata pencaharian yang dituntut untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan masyarakat perkotaan memunculkan spesialisasi yang beriringan dengan tingkat peningkatan kemewahan. Latar belakang tingginya spesialisasi ilmu pengetahuan dalam pemenuhan tingkat ekonomi di perkotaan, merupakan representasi dari ilmu pengetahuan sebagai salah satu keahlian. Sebab, spesialisasi atau keahlian menjadi hal yang berharga dan inheren dalam kehidupan urbanisme tinggi. Spesialisasi atau

---

<sup>11</sup> Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples* (Cambridge: the Belknap Press of Harvard University Press, 1991), 40.

keahlian dalam perkotaan, menunjukkan bahwa seseorang mencurahkan seluruh tenaga intelektualnya untuk satu hal hingga mendapatkan keunggulannya.

Kota Baghdad yang maju dengan taraf kehidupan tinggi, tidak terlepas dari struktur masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan ikut duduk dalam berbagai sektor-sektor penting dalam masyarakat. Pembauran masyarakat dari berbagai suku dalam satu negara menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang tengah terjadi yaitu dari kebudayaan yang berasal dari bentuk-bentuk yang sederhana ke bentuk-bentuk yang lambat laun menjadi semakin kompleks. Asimilasi tersebut benar-benar telah menyentuh segala aspek-aspek penting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Produk-produk asimilasi tersebut mengalami universalisme dari budaya milik suatu bangsa, berangsur menjadi budaya umum yang diakui (kosmopolitan).

Merembet pada posisi historis berdirinya sebuah Dinasti ‘Abbâsiyah yang dibangun berdasarkan atas “Islam” dan “masyarakat Arab”, timbul paradigma awam yang berpendapat, bahwa Dinasti ‘Abbâsiyah merupakan representasi dari sebuah Dinasti Islam yang mewajibkan warganya memeluk Islam, memerangi segala bentuk-bentuk kekafiran, serta memblokir secara penuh budaya-budaya asing yang tidak berasal dari Islam. Namun, pada kenyataannya, Dinasti ‘Abbâsiyah merupakan tempat orang Arab yang menjadi hanya sebagai salah satu unsur dari berbagai bangsa yang membentuk kerajaan ini. Perpindahan ibu kota ‘Abbâsiyah dari wilayah Arab ke Baghdad, semakin memperkecil eksklusivitas elit Arab yang pada akhirnya memudahkan dominasi budaya-budaya Arabisme dan menumbuhkan budaya-budaya dari suku non-Arab. Penyebaran budaya Arab sebagai budaya umum, adopsi tata krama Arab oleh bangsa-bangsa non-Arab yang baru masuk Islam dan tidak sedikit pangkal budaya Dinasti Arab yang merupakan faktor-faktor kecenderungan untuk menyembunyikan dominasi Arab secara perlahan di pusat ‘Abbâsiyah.

Karakter kosmopolitan terbangun dari kehidupan berbaaur yang terjadi dalam masyarakat. *Pertama*, ia merupakan realitas sosial masyarakat yang heterogen. *Kedua*, multibudaya diangkat sebagai suatu

keyakinan, ideologi, sikap, maupun kebijakan yang menghargai pluralisme etnik dan budaya yang berharga, yang harus dipelihara dan dikembangkan. Kemajemukan memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang bergabung dan bersatu. Artinya, dalam sebuah negara terdapat berbagai macam suku-suku bangsa, akan tetapi dengan kemajemukan yang ada di dalamnya (*universal citizenship*), tidak lantas menciptakan perbedaan-perbedaan dalam mencapai tujuan negara.

### **Kosmopolitanisme, Gerakan Intelektual, dan Transmisi Keilmuan**

Masuknya budaya dan pemikiran dari luar, menumbuhkan sumbangan pemikiran yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Sejatinya, gerakan penerjemahan merupakan referensi yang memperkaya lahirnya suatu pemikiran intelektual. Dalam penerimaannya, proses tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya watak kosmopolitan yang dimiliki. Rasa terbuka dan toleransi dalam menerima masukan atau sumbangan pemikiran dari luar secara *legowo*, dengan tangan terbuka memakai dan menjadikannya sebagai bagian dari budayanya sendiri. Letak urgensi umat Islam sebagai bagian dari umat beragama mengembangkan pemikiran arif dan objektif dalam menyikapi masukan dari luar, sehingga mereka tidak tenggelam dalam arus negatif tanpa menghilangkan upaya dalam menangkap inti makna asimilasi. Ikhtiar ini setidaknya untuk tiga kepentingan, di antaranya menjaga kehidupan umat Islam agar tidak tercerabut dari prinsip-prinsip agama, membangun pemikiran Islam agar tidak terpisah dari ilmu pengetahuan rasional, dan menjaga pemikiran Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan dan respons atas kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, perlunya upaya untuk mengawinkan otoritas wahyu dengan penafsiran nalar dan ilmu dalam rangka aktualisasi diri untuk menyikapi persoalan kemanusiaan yang semakin lama semakin menantang. Dalam kaitannya, pertautan antara teks agama dengan nalar manusia menjadi sangat menarik dimaknai secara teologis untuk memantulkan nilai-nilai eternal ajaran suci ke dalam realitas ilmu pengetahuan. Secara konseptual, nalar dan wahyu merupakan dua entitas yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan

secara diametral. Maka, sangat perlu sikap-sikap dialogis sebagai upaya jalan bersama menuju kebenaran. Proses dialog memungkinkan untuk menyatukan berbagai perbedaan-perbedaan asasi yang mustahil untuk disatukan. Akan tetapi, realitas perbedaan tersebut, tidak lantas mustahil untuk dijabatani. Selalu ada kemungkinan bagi terbukanya komunikasi dialogis untuk saling bicara dan saling memahami.

Islam sangat menghargai para pemeluknya yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Keyakinan dalam Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan memasukkannya sebagai ibadah. Maka, berbagai keilmuan yang mengandung unsur-unsur budaya asing tersebut, menjadi suatu kewajaran dan lumrah untuk dipelajari dan ditransmisikan oleh orang-orang Muslim melalui gerakan-gerakan intelektual yang diselenggarakan pada masa 'Abbâsiyah.

Keadaan dinasti yang stabil dan kondusif turut menyumbang berlangsungnya berbagai gerakan intelektual dan perkembangan intelektual. Hal ini sangat dipengaruhi oleh siklus Dinasti 'Abbâsiyah yang berada dalam tahapan kesenangan dan kesentosaan, seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldûn dalam teorinya. Tahap ini merupakan tahap puncak sebuah dinasti dalam mengembangkan kebudayaan, maka, berbagai gerakan intelektual dan transmisi keilmuan diselenggarakan, demi terciptanya kebudayaan-kebudayaan baru. Kosmopolitanisme masyarakat Islam 'Abbâsiyah memberikan dampak bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk unsur-unsur pendukungnya. Budaya dari luar yang diadopsi oleh Islam mengalami kulturkompleks, yang turut membawa unsur-unsur budaya asing pendukung suatu budaya yang diasimilasi, salah satunya ialah transmisi keilmuan.

Transmisi keilmuan menjadi salah satu faktor penting dalam penyebaran berbagai ilmu-ilmu yang berkembang di berbagai gerakan-gerakan intelektual yang diselenggarakan pada masa 'Abbâsiyah. Berbagai gerakan-gerakan intelektual yang diselenggarakan, berkembang secara bebas, dan berimplikasi pada pemfusan ilmu-ilmu yang berserakan di berbagai tempat yang berbentuk lokal menjadi satu kesatuan. Transmisi keilmuan berarti sebuah proses pemindahan atau penyebaran keilmuan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan

menjadi hal yang mendasar dalam berkembangnya suatu keilmuan. Proses transmisi keilmuan ini menjadikannya bersifat dinamis dan aktif.

Transmisi keilmuan tidak hanya melihat mengenai soal apa yang ditransmisi, tetapi juga mengenai proses dan cara berlangsungnya transmisi. Ada empat bidang dalam meneliti apa yang ditransmisi, yaitu *pertama* unsur-unsur yang menyangkut proses fisiologi, refleks-refleks, gerak-gerak, reaksi-reaksi, serta penyesuaian fisik yang diperlukan untuk dapat bertahan dalam masyarakat dan kebudayaan, yang *kedua* ialah sikap psikologi serta berbagai perasaan yang perlu untuk maksud yang sama, yang *ketiga* ialah berbagai adat sosial yang perlu untuk berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat, dan yang terakhir ialah berbagai konsep, nilai budaya, adat istiadat, dan pandangan umum dalam kebudayaan.<sup>12</sup>

Eksistensi dan eksekusi dua kalangan pada awal periode 'Abbâsiyah, tidak menjadi suatu hambatan dalam penyelenggaraan gerakan-gerakan intelektual. Justru hal tersebut memicu terjadinya keragaman dan semaraknya perkembangan keilmuan. Ditopang oleh watak kosmopolitanisme masyarakat 'Abbâsiyah, proses transmisi keilmuan yang berlangsung menjadi aktivitas yang mungkin dan sah-sah saja untuk dilakukan, sehingga dapat dipastikan dalam semaraknya berbagai penyelenggaraan transmisi keilmuan, didapati kecenderungan yang berbeda-beda antara penyelenggaraan gerakan intelektual yang dilakukan oleh kaum elit kerajaan, maupun masyarakat perkotaan, baik dari tradisi keilmuannya maupun orientasi pendidikan sebagai tujuan akhirnya. Apalagi, jika dihubungkan dengan peta politik yang tengah menjadi pijakan seorang penguasa dalam menjalankan pemerintahan. Akan banyak ditemui orientasi pendidikan khas yang menjadi prioritas dan kepentingan politik seorang penguasa melalui lembaga-lembaga pendidikan umum yang tersebar.

Penyelenggaraan gerakan-gerakan intelektual dan kegiatan transmisi keilmuan pada masa kejayaan intelektual di era 'Abbâsiyah pertama, merupakan kajian sejarah pendidikan Islam masa klasik, yang

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 229.

terbagi atas tiga rumpun, yaitu rumpun adab (*humaniora*), rumpun ilmu-ilmu keagamaan, dan rumpun ilmu pengetahuan asing, khususnya yang berasal dari Yunani.<sup>13</sup> Kosmopolitanisme masyarakat Islam ‘Abbâsiyah dan transmisi keilmuan, menitikberatkan pada pembahasan mengenai transmisi ilmu-ilmu *humaniora*, falsafah, dan sains, sebagai representasi dan *trademark* bagi kalangan istana, sekaligus transmisi ilmu agama sebagai ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh masyarakat perkotaan.

### Transmisi Ilmu-ilmu Humaniora

Kajian *humaniora* dalam peradaban Arab-Islam menjadi kajian keilmuan cukup tua yang telah dikenal oleh masyarakat Arab, dan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam perjalanan keilmuan Islam. Menurut Makdisi, kajian *humaniora* pada masa Islam klasik seringkali dikaitkan dengan istilah *adab*, yang meliputi kajian filologi dan sastra.

Pesatnya kajian *humaniora* pada masa ‘Abbâsiyah, khususnya ‘Abbâsiyah pertama, secara tidak langsung merupakan imbas dari upaya Khalifah al-Ma’mûn yang memberikan perhatiannya terhadap gerakan-gerakan penerjemahan. Khalifah al-Ma’mûn menggelontorkan dana cukup besar bagi gerakan penerjemahan dan kelangsungan kajian keilmuan di *Bayt al-Hikmah*. Oleh sebab itu, karya-karya bahasa dan sastra berkembang pesat dan mencapai kematangan pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma’mûn. Kematangan dalam hal sastra dan kebahasaan, melahirkan lembaga *adib*, yang memotori gerakan-gerakan humanisme.<sup>14</sup> Sekaligus, adanya perhatian yang diberikan terhadap bahasa Arab klasik, usaha sungguh-sungguh untuk mengumpulkan kosa katanya yang begitu luas, dan menelusuri kata-kata asing dan kata-kata langka yang terdapat dalam puisi Arab kuno, al-Qur’ân dan *ḥadîth-ḥadîth* Nabi pada akhirnya memicu lahirnya cabang-cabang pengetahuan dalam kajian adab, di antaranya filologi (tata bahasa dan

<sup>13</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah (Jakarta: Serambi, 2005), 139.

<sup>14</sup> Hodgson, *the Venture of Islam 2*, 473.

ilmu tentang makna), retorika (*khiṭābah*, *faṣāḥah*, *balāghah*, *bayān*), sejarah (*akhbār*, *tārikh*) dan filsafat moral (*al-'ilm al-akhlāq*).

Kajian ilmu humaniora terus menemui perkembangannya dan memosisikan diri sebagai kajian keilmuan yang pokok dalam peradaban Arab-Islam. Maka, tidak mengherankan jika pada masa kejayaan intelektual masa 'Abbāsiyah, kajian humaniora mendapat perhatian yang cukup besar dengan ditransmisikannya ilmu-ilmu humaniora tersebut di berbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti *kuttāb* masjid, perpustakaan, klub (*majālis al-adab*), rumah-rumah, dan toko buku.

Transmisi ilmu-ilmu humaniora tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan dasar, *kuttāb*. *Kuttāb* ialah institusi yang telah ada sejak abad pertama Islam. Di awal kemunculannya, *kuttāb* secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama, membaca, dan menulis. Namun, kemudian muncul *kuttāb* yang mengajarkan kajian humaniora atau *adab* sejak abad ke 8 M. *Kuttāb* mengajarkan pengetahuan umum, khususnya bidang humaniora di samping ilmu-ilmu agama. Hal ini terjadi akibat adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya Hellenisme, sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam.

Sekolah *adab* mengajarkan ilmu nahwu dan ilmu al-Qur'ān yang terbagi dalam beberapa jenjang, yaitu tingkatan dasar, menengah, dan tingkat ahli yang secara khusus mengajarkan kepandaian menulis. Selain sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah, *kuttāb* juga dikenal dengan fungsinya sebagai perguruan tinggi, tempat alumninya dapat melanjutkan pendidikannya secara otodidak, mengabdikan kepada seorang guru, atau hidup di tengah-tengah masyarakat, sambil mengumpulkan bahan-bahan sejarah dan leksikografi serta memperkaya pengetahuan mereka dengan syair dan prosa Arab klasik. Misalnya, yang dilakukan oleh penyair abad ke 10, Sayduk, setelah menyelesaikan studi *adab*-nya di *kuttāb* Basrah, Sayduk kemudian tinggal bersama dengan suku-suku Badui di *bādīyah* (padang pasir Arab) selama sepuluh tahun, guna memperdalam pengetahuan bahasa Arab klasik.

Selain *kuttāb*, kegiatan transmisi ilmu-ilmu humaniora juga dilakukan di lembaga pendidikan Islam tertua, yaitu masjid. Di

samping berfungsi sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama, masjid juga digunakan untuk mengajarkan kajian-kajian, seperti leksikografi, syair, sejarah, silsilah, dan kajian *adab* lainnya. Pada abad ke 8 M, para guru sering mengajar dua bidang keilmuan ini sekaligus. Al-Maqdîsî menemukan berbagai macam *ḥalâqah* atau lingkaran-lingkaran pendidikan di Palestina, Suriah, Mesir, dan Faris. Al-Maqdîsî melihat sekelompok pelajar yang berkumpul mengitari seorang guru (*faqîh*), juga lingkaran para pembaca al-Qur’ân dan karya sastra di masjid-masjid. Sedangkan Ibn Hawqal menyatakan, bahwa dirinya pernah menjumpai lingkaran-lingkaran belajar serupa di kota Sijistan. Materi yang disampaikan tidak hanya materi keagamaan, akan tetapi juga linguistik dan puisi.<sup>15</sup>

Yûnus b. Ḥabîb, merupakan guru dari sejumlah ulama, seperti Sibawayh, al-Kisâ’î dan al-Farrâ’, yang mengajar nahwu di Masjid Basrah. Kelompok belajarnya sering dipenuhi oleh para sastrawan dan orang-orang Arab yang dianggap sebagai penutur asli bahasa Arab klasik. Di masjid Manşûr Baghdad, Ibn al-Shajarî, mengajarkan nahwu di tempat yang sebelumnya dipakai oleh Tha’lab.

Di Masjid Basrah, ada beberapa lingkaran studi (*ḥalâqah*), di antaranya adalah *ḥalâqah* Khalîl b. Aḥmad yang mengkaji pelajaran tata bahasa, puisi, dan *‘arûḍ* (ilmu tentang ritme dalam puisi). *Mudhâkarah* digunakan sebagai metode untuk belajar dan menghafal bahan-bahan kajian *adab*, serta memeliharanya agar tetap segar dalam ingatan. Selain sebagai cara bersama untuk mendapatkan pengetahuan, *mudhâkarah* juga digunakan sebagai cara untuk menguji pengetahuan seorang pelamar yang ingin menduduki suatu jabatan. Misalnya dalam pengangkatan tutor yang dilakukan Khalifah al-Mahdî untuk mengangkat al-Kisâ’î sebagai tutor anaknya, Hârûn.

Istilah *mudhâkarah* merujuk pada beberapa arti, salah satunya ialah diskusi ilmiah. Dalam suatu *mudhâkarah* beberapa orang terlibat di dalam suatu percakapan tentang suatu tema atau pelajaran tertentu. Mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan, agar setiap

---

<sup>15</sup> Philip K. Hitti, *the History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2000), 519.

cendekia yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang-orang yang hadir untuk mendengarkan saja. Selain itu, keberadaan perpustakaan menjadi tempat vital dalam transmisi ilmu-ilmu humaniora yang diselenggarakan pada masa Dinasti ‘Abbâsîyah. Perpustakaan dengan segala jenisnya, dikenal dengan beberapa nama, yaitu *dâr* (rumah), *bayt* (rumah), dan *khizânah* (gudang), yang digabungkan dengan kata *al-‘ilm* (pengetahuan), *al-Hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-kutub* (buku) menyediakan berbagai macam buku-buku sastra yang dibutuhkan oleh pecinta ilmu humaniora. Kegiatan transmisinya dilakukan dengan melakukan sejumlah penelitian, memecahkan masalah, maupun menganalisis karya-karya sastra.

Selanjutnya, tempat diselenggarakannya kegiatan transmisi ilmu-ilmu humaniora ialah klub-klub *adab* atau *majâlis al-adab*. Terbentuknya klub-klub *adab* atau *majâlis al-adab*, dilatarbelakangi oleh kegiatan lingkaran-lingkaran sastra yang ada di dalam masjid, kemudian lambat laun membentuk pusat-pusat pendidikan di rumah-rumah dan klub-klub *adab* atau *majâlis al-adab*. Klub-klub *adab* dikelola oleh para intelektual yang bidang keahlian mereka tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan resmi, seperti kedokteran dan filsafat. Pendiri klub *adab* yang pertama adalah para dokter yang merangkap sebagai budayawan. Hal ini lumrah terjadi, dikarenakan posisi *adab* sebagai ilmu yang dapat dijalani secara amatir. Artinya, profesi sebagai budayawan tidak menjadi penghidupan utama, melainkan ada profesi lain yang menjadi penghidupan utamanya, seperti dokter, teolog, maupun pegawai pemerintahan.

Tempat kajian *adab* lainnya ialah di rumah-rumah. Rumah atau tempat tinggal sering digunakan sebagai tempat belajar, khususnya ketika tidak tersedia lembaga pendidikan resmi yang mengajarkan disiplin ilmu tertentu, terutama kajian-kajian *adab* yang menjadi tempat pertemuan rutin berbagai kelompok kajian *adab*.

Selain rumah, toko-toko buku juga sering digunakan sebagai pusat kegiatan ilmiah. Al-Qiftî mengisahkan seorang sastrawan penjual buku, yaitu ‘Abd Allâh al-Azdî. Toko bukunya di Baghdad, dijadikan tempat pertemuan para sastrawan. Di sana, perdebatan dan diskusi

dilakukan lebih *intens* dibandingkan dengan klub-klub sastra lainnya. Al-Qifṭī telah memperoleh beberapa salinan sejumlah besar karya sastra untuk perpustakaan sendiri, khususnya karya Abū ‘Ubayd yang berjudul *Kitāb al-Amthāl* (Buku Peribahasa). Al-Qifṭī berkomentar bahwa buku itu merupakan hasil suntingan terbaik yang pernah dilihatnya. Al-Qifṭī juga berkisah tentang para sejarawan yang sedang mencari-cari naskah dan mereka bersaing untuk mendapatkan naskah karya al-Azdī.

Yâqût memulai karirnya sebagai pegawai di sebuah toko buku. Al-Nadīm, menjalani karirnya sebagai pustakawan dan penjual buku yang kemudian menulis sebuah karya besar berupa katalog yang berjudul *al-Fihrist*, di mana *al-Fihrist* ini diakui oleh kalangan akademisi dan ilmuwan sebagai karya sastra yang sangat baik. Keberadaan kajian humaniora tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam bidang kesekretariatan. Di mana bidang kesekretariatan merupakan unsur penting dalam menjalankan pemerintahan ‘Abbâsiyah. Salah satu cara transmisi yang dilakukan ialah dengan cara magang di kantor arsip negara. Sekretaris pertama yang menjadi sangat terkenal ialah ‘Abd al-Ḥâmid yang dilatih di kantor arsip Bani Umayyah pada masa Khalifah Sâlim. Ia menjadi sekretaris Khalifah Hishâm b. ‘Abd al-Mâlik. Pada akhirnya al-Ḥâmid menjadi bagian keluarga istana, karena menikahi salah seorang putri bangsawan. Sebagai gantinya, al-Ḥâmid melatih anak lelakinya sendiri, Ismâ’îl. Selanjutnya, Ismâ’îl melatih sekretarisnya, Ya‘qûb b. Dâwud yang kelak menjadi perdana menteri Khalifah al-Mahdî pada masa ‘Abbâsiyah.<sup>16</sup> Al-Fadhil b. Marwân memulai karirnya sebagai pembantu gubernur jenderal Hartham b. A‘yân. Ketika Ibn A‘yân meninggalkan Baghdad, Fadhil meminta izin untuk tetap tinggal di kota Baghdad, sehingga ia sempat bekerja di kantor arsip Khalifah Hârûn al-Rashîd. Di sinilah ia dilatih sebagai sekretaris dan karirnya terus meningkat sampai akhirnya ia menjadi perdana menteri pada masa Khalifah al-Mu‘taṣim.

Metode hafalan memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar ilmu-ilmu humaniora. Metode hafalan melibatkan

---

<sup>16</sup> Hitti, *the History of the Arabs*, 108.

sejumlah bahan bacaan. Setiap pelajar harus membaca bahan-bahan tersebut, kemudian berusaha memahaminya, dan menyimpannya dalam memori dengan cara mengulangi bahan bacaan itu terus-menerus dalam interval waktu yang tidak begitu lama. Ada dua bentuk hafalan, yaitu hafalan yang terbatas hanya dengan cara memindahkan bahan bacaan ke dalam ingatan, sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh para ahli ḥadīth dan ahli leksikografi.

Sedangkan hafalan bentuk kedua biasanya dilakukan oleh para sastrawan dan kaum skolastik yang menghendaki pemahaman yang lebih baik terhadap suatu bahan. Mereka menghendaki tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Jalan menuju kreativitas membutuhkan perjuangan yang lebih keras untuk mendapatkan bahan pelajaran dan yang diriwayatkan dari seorang pakar (proses *riwāyah*), kemudian melalui proses *dirāyah*, yaitu memahami bahan-bahan yang disampaikan, dan akhirnya mencapai tahapan *ijtihād*, yaitu berusaha seoptimal mungkin dengan segala kemampuan sendiri, dengan gaya yang menarik, dan diungkapkan dengan gaya bahasa yang fasih, jelas, dan ringkas (*baligh*). Filsuf Ibn Sīnā, menurut muridnya, Juzājānī, menuntaskan penulisan beberapa buku dari karyanya, *Kitāb al-Shifā'*, yang semuanya ia hafal.

### **Transmisi Ilmu-ilmu Filsafat dan Sains**

Ilmu-ilmu filsafat dan sains merupakan ilmu-ilmu yang banyak terpengaruh budaya dari luar, khususnya budaya Yunani. Maka, berdasarkan klasifikasi Makdisi mengenai ilmu-ilmu yang berkembang pada masa Islam klasik, ilmu filsafat dan sains menjadi satu pembahasan, sebab, keduanya merupakan rumpun ilmu yang mendapat pengaruh budaya dari luar.

Ilmu filsafat membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dalam ruang lingkup yang seluas-luasnya. Salah satu *leader* Mu'tazilah pada periode 'Abbāsīyah, al-Nazzām mengembangkan kecenderungan dualistik Persia dalam Islam dan menyatakan bahwa keraguan merupakan kebutuhan niscaya dalam pengetahuan. Hal ini berdampak pada corak perkembangannya macam-

macam keilmuan yang ditransmisikan, khususnya dominasi ilmu filsafat.

Filsafat mendapat pengaruh kuat dari Hellenisme atau pemikiran Yunani.<sup>17</sup> Pengaruh kuat tersebut kemudian memunculkan kontroversi terhadap filsafat itu sendiri dalam Islam. Kontroversi filsafat ialah sampai di mana Islam mengizinkan adanya masukan dari luar, khususnya jika datang dari kalangan Yahudi dan Kristen, apalagi dari orang-orang kuno Yunani yang pagan melalui gerakan penerjemahan yang banyak dilakukan pada masa kejayaan intelektual masa Dinasti 'Abbâsiyah.

Melalui penerjemahan karya-karya asing tersebut, khususnya Yunani, pemikiran Muslim dirangsang dan didorong untuk berpikir, sejak itu pula banyak doktrin-doktrin dan keyakinan-keyakinan yang ditransmisikan ke dalam Bahasa Arab melalui gerakan penerjemahan ini menjadi antitesa dari dasar-dasar ajaran Islam.<sup>18</sup> Filsafat mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga filsafat memungkinkan untuk diterima oleh Islam, seperti yang dikemukakan oleh Anawati, dikutip dari Sholihan, antara lain: keberagaman para filsuf Muslim berpangkal sama, yaitu kebenaran al-Qur'ân dan ajaran-ajaran Islam. Tak seorang pun yang berani meragukannya. Namun, dalam rangka ini, mereka tetap berbasis rasional sama, yaitu filsafat Yunani, filsafat merupakan bagian dari gejala pemikiran Yunani yang secara terus menerus mengimbau kepada orang-orang bijak yang besar dari jaman kuno, percaya kepada kesatuan kebijaksanaan, semacam inspirasi bagi kalangan filsuf kuno, di mana pewahyuan Islam tidak lain daripada kelanjutannya. Para filsuf Muslim ingin tetap taat pada tradisi kebijaksanaan ini, filsafat Islam bermaksud menjadi kebijaksanaan (*hikmah*), kualitas kebijaksanaan yang diusahakan dan diikuti oleh filsafat Islam ini, setidaknya dalam niatnya, tidak lain ialah kualitas keagamaan. Ia mengandung unsur-unsur keagamaan yang diambil dari al-Qur'ân, tetapi bukan sekadar meminjam sebagai unsur-unsur keagamaan saja, melainkan sungguh-sungguh berusaha untuk

<sup>17</sup> Sholihan, *Pemik-pemik Pemikiran Filsafat Islam* (Semarang: Wali Songo Press, 2010), 4.

<sup>18</sup> C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, 28.

“merujukkan” agama dan akal, dengan tujuan memberikan “status” keilmuan yang pertama. Mereka menerapkan struktur filsafat Yunani kepada prinsip-prinsip agama, dengan demikian memberi sentuhan keagamaan pada filsafat Yunani, hal yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang Yunani sendiri, dan filsafat Islam menunjukkan kegemarannya pada masalah-masalah pengetahuan dan masalah basis psikologis dan ontologisnya. Misalnya dalam traktat-traktat falsafah al-Kindî, al-Fârâbî, dan terutama Ibn Sinâ, analisis-analisis yang ditemukan merupakan bentuk mendalam dan cermat mengenai berbagai kekuasaan makhluk, dan tingkat-tingkat yang harus dilalui untuk mencapai kesatuan dengan sumber segala makhluk, termasuk tingkat penyucian moral. Di sini, secara jelas terlihat bagaimana Neo-Platonisme Yunani diperkuat oleh penjelasan-penjelasan tertentu yang diambil oleh al-Qur’ân.<sup>19</sup>

Dari karakteristik yang telah disampaikan, terlihat bahwa bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun sistem falsafah ini ialah bahan-bahan Yunani atau yang disimpulkan dari ide-ide Yunani. Maka, dalam materi atau isi, sifatnya ialah sama sekali Hellenistik. Namun, konstruksi aktual yang dipakai ialah sistemnya sendiri, jelas *merk* Islam, sepanjang seluruh batas-batas metafisiknya ia berurusan dengan jalinan metafisika religius Islam dan dengan sadar menciptakan tidak hanya titik singgung, tetapi juga titik persamaan dengan metafisika Islam.<sup>20</sup>

Kecintaan Khalifah Hârûn al-Rashîd terhadap keilmuan, ditunjukkan dengan pembangunan *Khizânat al-Hikmah* yang berfungsi untuk memfasilitasi berbagai gerakan-gerakan intelektual. Kejayaan ilmu-ilmu falsafah ini lantas kian menemui puncaknya pada pemerintahan Khalifah al-Ma’mûn dengan meneruskan apa yang telah dilakukan ayahnya, Khalifah Hârûn al-Rashîd. Khalifah al-Ma’mûn membangun *Bayt al-Hikmah*, yang menjadi poros utama dalam melakukan berbagai gerakan-gerakan intelektual Muslim di dalamnya. Bahkan, lembaga-lembaga tersebut mendapat perhatian khusus dari penguasa ‘Abbâsîyah pada waktu itu. Sehingga, kalangan elit kerajaan mempunyai kekuasaan penuh dalam pengembangan ilmu filsafat dan

---

<sup>19</sup> Sholihan, *Pernik-pernik Filsafat Islam*, 13-14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 15.

sains sebagai orientasi khusus untuk generasi penerus kerajaan, sekaligus didasari oleh semangat penyelidikan ilmiah guna membuktikan ajaran-ajaran al-Qur'ân.

Namun, tidak serta merta kegiatan transmisi ilmu-ilmu filsafat dan sains menjadi monopoli mutlak bagi elit kerajaan di istana. Selain di *Bayt al-Hikmah*, transmisi ilmu-ilmu filsafat dan sains diselenggarakan pula di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti perpustakaan, observatorium, toko-toko buku, dan rumah-rumah ulama.

Perpustakaan berfungsi sebagai lembaga kajian ilmu yang terbuka untuk umum dengan menyimpan sejumlah koleksi buku-buku logika, filsafat, astronomi, dan bidang ilmu-ilmu lainnya. Perpustakaan umum dibangun untuk masyarakat umum yang ingin mengakses berbagai macam ilmu pengetahuan yang tersedia di dalamnya. Sedangkan perpustakaan pribadi dibangun oleh orang-orang kaya atau di istana khalifah.

Transmisi ilmu-ilmu filsafat dan sains yang dilakukan di perpustakaan atau observatorium, dilakukan sebagai tempat belajar mengajar dalam arti luas, yaitu belajar bukan berarti menerima ilmu dari guru sebagaimana umumnya, melainkan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas siswa (*student centris*), misalnya belajar dengan memecahkan masalah (*problem solving*), bereksperimen, belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dan penemuan (*inquiry*). Ada juga perpustakaan yang digunakan sebagai tempat-tempat pertemuan untuk diskusi dan debat ilmiah, seperti perpustakaan yang dibangun oleh 'Adûd al-Dawlah di Syiraz.

Sementara kegiatan transmisi ilmu-ilmu di observatorium yang dibangun oleh Khalifah al-Ma'mûn di Jundishapur yang letaknya dekat dengan *Bayt al-Hikmah*, para astronom kerajaan tidak saja mengamati dengan seksama dan sistematis berbagai gerakan benda-benda langit, tetapi juga menguji semua unsur penting dalam *Almagest* dan menghasilkan amatan yang sangat akurat mengenai sudut ekliptik bumi, ketepatan lintas matahari, panjang tahun matahari, dan sebagainya.

Selain itu, ada juga observatorium lain yang dibangun oleh ketiga anak Mûsâ b. Shâkir di rumah mereka di Baghdad. Dari penelitian di observatorium ini, terciptalah buku *al-Kawâkib al-Thâbitah* (bintang-bintang yang berada pada tempatnya) dan menjadi karya besar dalam bidang astronomi. Sebelumnya, dilakukan penelitian yang memastikan sudut ekliptik bumi, dan memecahkan persoalan Archimedes tentang ekuasi kubik. Selain itu, ada beberapa observatorium lain yang dibangun untuk secara khusus menjadi kegiatan transmisi ilmu-ilmu sains, di mana dalam beberapa observatorium dan beberapa perpustakaan tersebut, teori-teori yang dikemukakan telah melewati rangkaian eksperimen yang rumit dan penelitian yang benar-benar akurat.

### **Transmisi Ilmu-ilmu Agama**

Transmisi ilmu-ilmu agama pada masa ‘Abbâsiyah mengarah pada ilmu teologi, hukum, *ql-Qur’ân*, dan *hadîth*. Aktivitas-aktivitas intelektual dalam ilmu-ilmu agama yang muncul, condong pada orang Arab sebagai orang Arab dan seorang Muslim. Kebanyakan sarjana dalam bidang ini merupakan keturunan Arab, di mana berbeda dengan sarjana di bidang filsafat dan sains yang kebanyakan berasal dari Suriah, Yahudi, dan keturunan Persia. Perhatian dan minat orang Arab pada masa paling awal tertuju pada cabang keilmuan yang lahir dari motif keagamaan. Kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan *ql-Qur’ân*, kemudian menjadi landasan kajian teologis dan linguistik yang serius.

Ilmu *hadîth* menjadi salah satu landasan kurikulum yang paling pokok dalam transmisi ilmu-ilmu agama. Hafalan menjadi metode pokok yang sangat ditekankan pada pengajaran ilmu ini, mengingat catatan harian atau memorandum belum membudaya, sehingga kemampuan menghafal harus dikembangkan setinggi mungkin. Al-Ghazâlî mendapat gelar sebagai *Hujjat al-Islâm*, karena mampu menghafal 300.000 *hadîth*.

Transmisi ilmu-ilmu agama agak sedikit “eksklusif” dengan jumlah tempat-tempat pendidikan Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu agama yang agak terbatas. Ilmu-ilmu agama, banyak ditransmisikan di *kuttâb*, *ḥalâqah-ḥalâqah* di masjid, maupun rumah-

rumah ulama. Setelah periode al-Ash'arî, kalangan skolastik berusaha untuk menggabungkan ajaran-ajaran agama dengan pemikiran Yunani, sehingga menjadi bagian penting dari kehidupan intelektual Muslim.

Transmisi ilmu-ilmu agama di masjid, tidak terlepas dari alasan yang mendasari sejak lama, yaitu peran vital masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Diceritakan oleh al-Maqdîsî ketika mengunjungi kota Susa, seorang tamu mengunjungi sebuah kota, ia bisa langsung mendatangi masjid dengan tujuan untuk mengikuti kajian tentang ḥadîth melalui *ḥalâqah-ḥalâqah*. Fungsi masjid lainnya ialah sebagai tempat menyimpan buku-buku yang didapatkan dari hadiah-hadiah kepada pengurus masjid. Maka, masjid-masjid pada masa itu memiliki khazanah buku-buku keagamaan yang sangat kaya. Salah satu donatur buku-buku ialah sejarawan terkenal al-Khaṭîb al-Baghdâdî yang menyerahkan buku-bukunya sebagai wakaf untuk umat Islam.

Transmisi ilmu-ilmu agama di masjid-masjid diajarkan dengan lingkaran-lingkaran (*ḥalâqah*) yang berisi dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun perdebatan (*munâḍarah*). *Mudhâkarah* merupakan proses transmisi keilmuan yang dilakukan dengan bertukar pikiran. Dari proses *mudhâkarah* inilah, terjadi proses saling memerkaya dan melengkapi. Forum *munâḍarah* ialah semacam pertunjukan yang memertunjukkan kehandalan seorang ilmuwan dalam mengajukan pandangan-pandangannya. Pandangan-pandangan tersebut berfungsi sebagai pembuktian, atau bahkan malah menurunkan reputasi ilmuwan tersebut karena kalah unggul dalam berargumen dengan ilmuwan lainnya. Tradisi ini memiliki pengaruh yang kuat kepada para ilmuwan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuannya masing-masing.

Sementara itu, transmisi ilmu *kalâm* di masjid agak terbatas dengan fungsi masjid yang erat kaitannya dengan fungsi peribadatnya. Maka, transmisi ilmu *kalâm* yang dilakukan di toko buku terkesan lebih bebas dalam hal perdebatan maupun diskusi. Metode pengajaran ilmu *kalâm* di toko buku hampir sama dengan transmisi ilmu *kalâm* yang dilakukan di masjid, hanya saja prosesnya lebih demokratis, terbuka, dan tidak terbatas proses perdebatannya,

karena proses transmisinya boleh disaksikan dan diikuti oleh siapa saja, serta tidak terikat dengan fungsi peribadatan, seperti di masjid.

Ilmu-ilmu agama secara khas ditransmisikan di lembaga pendidikan dasar, *kuttâb* yang secara khusus mengajarkan ilmu al-Qur'ân sebagai bacaan utama bagi para siswanya, sekaligus mengajari mereka dengan membaca dan menulis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *kuttâb* tidak hanya mentransmisikan ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu humaniora. Ketika Ibn al-Jubayr mengunjungi Damaskus pada tahun 1184, dia mendapati anak-anak belajar membaca dan menulis, tata Bahasa Arab, kisah-kisah para Nabi, dasar aritmatika, serta puisi. Metode yang digunakan dalam transmisi ilmu-ilmu agama di *kuttâb* menggunakan metode hafalan.

### **Kemajuan Intelektual yang Dicapai Muslim pada Masa 'Abbâsîyah**

Peradaban Islam masa 'Abbâsîyah mengalami dinamika panjang dalam perjalanannya, dimulai dari kemunculan, pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhannya. Dinamika ini selalu bertumpu pada aspek pendidikan dan kemajuan intelektual sebagai tolok ukur. Titik kulminasi Dinasti 'Abbâsîyah dalam perkembangan intelektual yang didorong oleh kosmopolitanisme masyarakatnya, merupakan suatu representasi tersendiri terhadap tingginya peradaban dan kebudayaan Islam pada masa lalu. Akses berbagai gerakan intelektual dan proses transmisi keilmuan selonggar-longgarnya, menumbuhkan perkembangan intelektual yang signifikan pada masa ini, sehingga Muslim mampu meraih puncak kemajuan intelektual.

Kemajuan intelektual tersebut, secara otomatis merangsang berkembangnya lembaga atau institusi pendidikan Islam, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat Muslim pada waktu itu. Menurut Maksum, perkembangan dan kebutuhan masyarakat itu ditandai oleh perkembangan ilmu dan perkembangan kebutuhan. Perkembangan ilmu dibutuhkan kaum Muslim pada masa awal membutuhkan pemahaman al-Qur'ân sebagai apa adanya, begitu juga membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Pada masa 'Abbâsîyah, sangat mungkin masyarakat Muslim mulai berhubungan dengan *al-'Ulûm al-'Aqlîyah* atau ilmu alam, seperti kedokteran, filsafat

dan matematika.<sup>21</sup> Sedangkan perkembangan kebutuhan, waktu itu lebih disebabkan oleh kebutuhan utama Islam dalam berdakwah. Karena itu, sasaran pun pada mulanya ditujukan pada orang-orang dewasa. Ketika keadaan semakin baik, penganut Islam semakin banyak dan kuat, terdapatlah kebutuhan untuk melakukan pendidikan untuk anak-anak. Selanjutnya timbul kebutuhan untuk mendidik guru, untuk pengembangan ilmu, dan untuk kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang lebih maju.<sup>22</sup>

Perkembangan intelektual yang berhasil dicapai merupakan *range* atau hasil dari berbagai kajian intelektual yang dilakukan oleh masyarakat 'Abbâsiyah. Perkembangan intelektual yang tercapai, tidak sebatas pada keberhasilan Muslim dalam merespons ilmu-ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu-ilmu umum yang mendapatkan sumbangan dari budaya asing, khususnya Yunani. Peradaban Yunani merupakan peradaban dari Barat yang sengaja diimpor umat Muslim. Yunani sebagai masyarakat paling awal dalam sejarah, memisahkan lembaga-lembaga kebudayaan, seni dan berbagai cabang pengetahuan lainnya dari agama. Bangsa Yunani merupakan bentuk masyarakat yang sangat sekuler. Falsafahnya didasarkan pada opini, bahwa kesempurnaan, masyarakat harmonis yang penuh dengan keindahan serta keadilan hanya dapat dicapai dengan intelegensi dan tanpa ada campur tangan supranatural lain.

Berbagai penyesuaian dan penyeselarasan terhadap peradaban yang tidak sesuai dengan Islam, dilakukan untuk menciptakan kultur baru yang lebih baik. Penyeselarasan dan penyesuaian terhadap peradaban asing yang diasimilasikan dalam Islam, menghasilkan berbagai keilmuan-keilmuan yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu baru. Ilmu-ilmu tersebut berkembang seiring dengan kontribusinya dalam peradaban manusia.

Kepercayaan orang Arab terhadap karya-karya Aristoteles yang merupakan kodifikasi filsafat Yunani yang lengkap, seperti halnya karya Galen yang mewakili ilmu kedokteran Yunani. Dengan demikian, sebenarnya filsafat dan kedokteran Yunani merupakan ilmu milik

---

<sup>21</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 54.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 56.

Barat, sebagai Muslim, orang Arab memercayai bahwa al-Qur'ân dan teologi Islam merupakan rangkuman dari hukum dan pengalaman agama. Oleh sebab itu, kontribusi orisinal Arab terletak di antara filsafat dan agama di satu sisi, dan di antara filsafat dan kedokteran di sisi lainnya.

'Alî b. Sahl Rabban al-Ṭabarî yang hidup pada pertengahan abad ke-9, merupakan penulis buku *Firdaws al-Hikmah* salah satu kompendium obat-obatan tertua dalam bahasa Arab, di mana karya ini bertitik pada cakupan kajian filsafat dan astronomi dan didasarkan atas sumber-sumber Yunani dan Hindu.<sup>23</sup>

Penggunaan obat-obatan untuk penyembuhan telah mengalami kemajuan yang berarti, sehingga dibukalah apotek pertama, sekolah farmasi pertama, dan menghasilkan buku daftar obat-obatan pertama. Untuk menghindari malpraktik, maka para tenaga medis yang terlibat dalam bidang kesehatan dibekali dengan ijazah atau sertifikat, yang diperoleh dengan mengikuti semacam ujian dan tes. *Concern* pemerintah terhadap dunia kesehatan publik yang begitu besar, diwujudkan lebih lanjut dengan pengembangan sistem administrasi rumah sakit Baghdad yang efisien dan peningkatan standar ilmiah profesi kedokteran. Pendirian rumah sakit Islam pertama dengan meniru model Persia pada abad ke 9 M di bawah kepemimpinan Khalifah Hârûn al-Rashîd, yang dinamakan dengan *bimâristân* menjadi pionir bagi berdirinya rumah sakit serupa seantero Islam.

Di tengah pembatasan pengembangan ilmu anatomi, bisa dipastikan pengembangannya menemui sedikit kemajuan, kecuali pada kemajuan kajian tentang struktur anatomi mata. Kemajuan tentang struktur anatomi mata dilatarbelakangi oleh cuaca panas yang ada di Baghdad dan daerah Timur Tengah lainnya yang seringkali menyebabkan penyakit mata. Maka, fokus kedokteran paling awal diarahkan untuk menangani penyakit tersebut. Yahyâ b. Mâsawaih menulis sebuah risalah sistematik berbahasa Arab paling tua yang berisi tentang optalmologi. Buku yang berjudul '*Ashr Maqâlât fî al-'Ayn* (Sepuluh Risalah tentang Mata) tersebut kemudian diterbitkan dalam

---

<sup>23</sup> Hitti, *the History of the Arabs*, 457.

Bahasa Inggris sebagai buku teks optalmologi yang paling awal dimiliki dalam perkembangan anatomi mata.<sup>24</sup>

Estetisme masyarakat Iran, pada gilirannya memengaruhi pada bidang kesenian. Karya sastra yang paling awal ialah *Kalilah wa Dimnah*, karya terjemahan dari bahasa Persia Tengah. Selain itu, sebelum pertengahan abad ke 10, draf pertama dari sebuah karya yang dikenal dengan *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam) yang disusun di Irak, menjadi acuan utama penulisan sastra serupa lainnya. Kitab tersebut diterjemahkan pertama kali dalam Bahasa Perancis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa utama Eropa dan Asia, sehingga buku ini kemudian menjadi sangat terkenal di Barat sebagai karya sastra Arab paling populer, melebihi kepopulerannya sendiri di dunia Timur Islam.

Pengetahuan Yunani didasarkan pada hipotesis dan opini, sedangkan Muslim mendasarkan investigasi mereka pada observasi dan eksperimen. Ilmu pengetahuan Yunani disusun atas alasan dan menekankan intelektualisme melebihi apapun. Hal ini dikarenakan Yunani tidak membangun laboratorium, sehingga mereka cenderung untuk mengabaikan proses observasi dan eksperimen. Sebagai pembeda dari ilmu pengetahuan Yunani, Muslim tidak pernah menyetujui hasil akhir, kecuali sebelumnya disertai dengan proses observasi dan eksperimen. Oleh sebab itu, Muslim melengkapinya dengan membangun laboratorium. Jâbir b. Ḥayyân mempunyai laboratorium pribadi, di mana beliau mempersiapkan macam-macam asam mineral dan campuran kimia. Demikian juga, al-Birûnî, ‘Umar al-Khayyâm, Ibn Sînâ, Ibn Yûnus, al-Ṭûsî, al-Khâzimi, dan ilmuwan Muslim lainnya mempunyai laboratorium atau bekerja di dalamnya. Hasil dari penelitian mereka dibangun berdasarkan atas hasil eksperimen dan tidak hanya berdasar pada alasan-alasan intelektual.<sup>25</sup>

Perkembangan ilmu matematika dipengaruhi oleh budaya India. Seorang pengembara India memperkenalkan naskah astronomi ke Baghdad yang berjudul *siddhânta*. Dengan perintah al-Manşûr, naskah tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muḥammad b. Ibrâhîm al-Fazarî dan menjadikannya sebagai astronom Islam pertama.

<sup>24</sup> Ibid, 455.

<sup>25</sup> C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, 110.

Pengembara India tersebut juga membawa naskah tentang matematika, yang darinya bilangan-bilangan yang di Eropa disebut sebagai bilangan Arab, dan oleh orang Arab disebut bilangan Hindia, masuk ke dunia Arab. Pengaruh India memberikan kontribusi lanjut pada matematika Arab, yaitu sistem desimal pada abad ke-9.

Perkembangan ilmu geografi menjadi satu disiplin ilmu yang banyak dipengaruhi oleh khazanah Yunani. Buku *Geography* karya Ptolomius yang menyebutkan berbagai tempat berikut garis bujur dan lintang bumi, diterjemahkan beberapa kali ke dalam Bahasa Arab dari bahasa aslinya secara langsung. Ahli geografi Arab pertama telah mengadopsi dari budaya India mengenai sebuah keyakinan tentang adanya pusat dunia yang disebut dengan *arīn*.

Larangan para teolog mengenai semua bentuk-bentuk seni rupa, tidak cukup kuat menghentikan perkembangannya pada masa Dinasti ‘Abbâsīyah. Hal ini tidak lepas dari penggunaan produk-produk seni rupa untuk menghiasi istana yang indah dan mewah oleh khalifah-khalifah ‘Abbâsīyah. Seni rupa, sebenarnya belum berkembang penuh hingga abad 14. Perkembangan seni rupa terjadi, kebanyakan mendapatkan pengaruh kuat dari gaya seni gereja-gereja Kristen Timur, khususnya Gereja Yakobus dan Nestor.<sup>26</sup>

### **Kemunduran Intelektual Muslim Masa ‘Abbâsīyah**

Kemunduran dunia intelektual Muslim identik dengan peristiwa jatuhnya kota Baghdad di tangan Hulagu Khan pada tahun 1258 Masehi. Peristiwa tersebut, bukan saja pertanda yang awal dari berakhirnya supremasi Khilafah ‘Abbâsīyah dalam dominasi politiknya, tetapi berdampak sangat luas bagi perjalanan sejarah umat Islam yang dikenal sebagai titik awal kemunduran umat Islam di bidang politik dan peradaban Islam berikut kekayaan intelektual yang ada di dalamnya, yang selama berabad-abad lamanya menjadi kebanggaan Muslim.

Kekalahan politik itu berpengaruh besar pada cara pandang dan berpikirnya umat Islam yang telah mulai mengalihkan pandangan dan

---

<sup>26</sup> Ibid., 529.

pemikiran umat Islam yang semula berpaham dinamis berubah menjadi berpaham fatalis.<sup>27</sup> Di luar faktor-faktor eksternal sebagai penyebab kemunduran intelektual Islam, ada faktor internal yang sangat mendasari kemunduran intelektual Muslim, jauh sebelum penyerangan bangsa Mongol ke Baghdad. Adanya kemandegan dan kemunduran dalam segala bidang secara praktis sangat mempengaruhi juga bidang kajian pendidikan Islam. Kalau pendidikan Islam di masa kemajuannya telah berhasil memberikan sumbangan dalam melahirkan sumber daya manusia unggulan melalui lembaga-lembaga pendidikannya yang belum pernah dikenal di masa itu, maka pada masa kemunduran Islam semua itu telah harus terhenti atau minimal beralih fungsi.<sup>28</sup> Perubahan sistem pengajaran dan materi pelajaran terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan telah dibatasi oleh para shaykh yang hanya melahirkan dan mencetak seorang sufi yang menyakini segala fatwa sang shaykh adalah suatu dogma.

Literatur Islam sejak masa kemunduran ini sudah tidak lagi menonjolkan sisi orisinalitasnya, atau melahirkan sesuatu yang “baru”, tetapi lebih banyak menggambarkan pengulangan-pengulangan dari apa yang pernah ditulis pendahulunya. Tidak terbatas pada itu saja, dalam cara bersikap terhadap hasil dari tulisan-tulisan para ulama diyakini sekali sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat digugat oleh sembarang orang. Tulisan para ulama itu mereka pandang adalah sebagai fatwa yang baku dan mutlak.<sup>29</sup>

Faktor politis yang mengiringi mundurnya intelektual Muslim juga dilatarbelakangi oleh meredupnya paham rasionalisme dan menguatnya paham tradisionalisme. Faktor ini pada gilirannya membawa dampak pada kemunduran kebudayaan Islam, terutama aspek kajian intelektual Islam.<sup>30</sup> Perkenalan filsuf dan teolog Muslim dengan tradisi pemikiran Yunani kuno, di satu sisi telah merangsang

---

<sup>27</sup> Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Muslim di Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2004), 2.

<sup>28</sup> Ibid, 3.

<sup>29</sup> Ibid, 4.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 31.

timbulnya pemikiran rasional dalam mendekati teks-teks suci, dan di sisi lain, telah menimbulkan bangkitnya kalangan tradisionalis yang sangat membela “kemurnian teks”.

Pola pemikiran tradisional dan rasional yang senantiasa dalam sejarahnya dibawa pada suatu pola dikotomis-antagonistik, yang akan sangat sulit mencari titik temunya. Tradisionalisme memberikan tempat dan ruang yang sempit bagi peranan akal dan peluang yang luas diberikan pada wahyu, sedangkan pola pemikiran rasional bersifat sebaliknya, memberikan tempat dan ruang yang luas bagi akal dan ruang yang sempit pada wahyu. Rasionalisme yang sangat dijunjung tinggi oleh Mu‘tazilah, secara otomatis mulai melumpuhkan rasionalitas Muslim dalam melakukan kegiatan intelektual. Runtuhnya Mu‘tazilah sama artinya dengan mundurnya intelektual Muslim dalam kajian ilmu-ilmu rasional. Ilmu-ilmu rasional tersebut terwakili dalam ilmu-ilmu yang secara penuh didukung oleh Khalifah al-Ma‘mûn dalam penyelenggaraan pendidikan di *Bayt al-Ḥikmah*.<sup>31</sup>

Praktis, pasca wafatnya Khalifah al-Ma‘mûn, keberadaan *Bayt al-Ḥikmah* kurang mendapat perhatian dari khalifah-khalifah sesudahnya, terutama setelah menguatnya tradisionalisme. Selain itu, dari sudut politik, madrasah merupakan media efektif untuk memenangkan pengaruh ulama sebagai representasi dari gerakan kaum tradisionalis untuk mengkristalkan pandangan dan ajarannya, sebab, penyebaran madrasah-madrasah Nizâmîyah sebagai ancaman ulama tradisionalis terhadap ilmu-ilmu falsafah yang diusung *Bayt al-Ḥikmah*. Bahkan, pada masa kebangkitan madrasah-madrasah Nizâmîyah pada kejayaan tradisionalisme, ilmu-ilmu rasional sangat dicurigai, sehingga tidak hanya ilmu-ilmu rasionalnya saja yang mengalami pengekangan, akan tetapi juga lembaga yang ikut mentransmisikan keilmuannya, yaitu *Bayt al-Ḥikmah* yang keberadaannya seolah-olah ditindas pada waktu itu.

Keruntuhan Mu‘tazilah menyebabkan pengekangan, sebab hukum mempelajari ilmu-ilmu tersebut dihukumi “makruh”, sehingga ilmu-ilmu rasional tersebut dipelajari secara sembunyi-sembunyi. Sebab, dengan “pemakruhan” penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu‘tazilah,

---

<sup>31</sup> Ibid, 59.

ilmu-ilmu umum atau filsafat yang sangat dicurigai tersebut, dihapus dari kurikulum madrasah yang sebelumnya telah ada. Untuk memenuhi hasrat akan haus untuk mempelajari ilmu umum-umum itu, terpaksa dipelajari secara sendiri-sendiri, atau bahkan secara sembunyi-sembunyi, mengingat ilmu-ilmu tersebut dipandang sebagai ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat keamanan doktrin aliran Sunni dalam bidang teologi dan fiqh.

### **Catatan Akhir**

Kosmopolitanisme masyarakat Islam ‘Abbâsiyah yang terjadi di Baghdad, tidak hanya menjadi suatu kota yang menuntut spesialisasi tinggi, akan tetapi juga sebagai wadah dalam terjadinya proses asimilasi budaya antara warga Arab dan non-Arab. Asimilasi tersebut, terjadi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakatnya yang majemuk, sehingga terbentuklah komposisi masyarakat yang kosmopolitan. Sikap kosmopolitanisme masyarakat ‘Abbâsiyah tersebut memudahkan mereka menerima adaptasi budaya, yaitu transmisi keilmuan. Dampak dari asimilasi budaya asing yang diadopsi oleh masyarakat ‘Abbâsiyah, turut membawa unsur-unsur kebudayaan (difusi), yang salah satunya berupa transmisi keilmuan.

Kosmopolitanisme masyarakat Islam ‘Abbâsiyah menjadikan transmisi keilmuan semakin beragam dan memperkaya khazanah intelektual Muslim. Watak kosmopolitan yang dimiliki oleh masyarakat Islam ‘Abbâsiyah memberikan akses seluas-luasnya bagi berbagai transmisi keilmuan dalam penyelenggaraan gerakan intelektual, meskipun terdapat eksek-eksek yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Kosmopolitanisme masyarakat Islam ‘Abbâsiyah memungkinkan terselenggaranya berbagai gerakan-gerakan intelektual, sehingga kajian-kajian intelektual berkembang secara bebas, dan berimplikasi pada pemfusan ilmu-ilmu yang berserakan di berbagai tempat yang berbentuk lokal menjadi universal.

### **Daftar Rujukan**

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.  
 ----- *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press, 2008.

- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Ernst, Carl W., dan Martin, Richard C. *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism*. South Carolina: University of South Carolina Press, 2010.
- Grunebaum, G. E. Von. *Classical Islam: A History 600-1258*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1963.
- Hitti, Philip K. *the History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2000.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam 2*. Chicago: Chicago University Press, 1984.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. Cambridge: the Belknap Press of Harvard University Press, 1991.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Grafindo, 1999.
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah. Jakarta: Serambi, 2005.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Muslim di Abad Kegelapan*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Routledge, 1988.
- Sholihan. *Pernik-pernik Pemikiran Filsafat Islam*. Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Worsley, Peter. *Introducing Sociology*. Great Britain: Penguin Books Inc., 1970.